

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER EMPATI SISWA : KAJIAN LITERATUR

Oleh:

Yayang Gumilang

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara Sukabumi

Alamat: Jl. Pembangunan Jl. Selakaso Kulon, Pasirhalang, Kec. Sukaraja, Kota
Sukabumi, Jawa Barat (43192).

Korespondensi Penulis: yynggmilaang@gmail.com.

Abstract. *The decline in empathy in the digital era, which is characterized by the phenomenon of digital narcissism and bullying, is a serious challenge to the character development of junior high school (SMP) students. This study aims to analyze, compare, and synthesize the implementation of school culture in fostering students' empathetic character through a comprehensive literature review. The method used is qualitative with the type of literature study (library research). Secondary data was obtained through the Google Scholar database by selecting five reputable major journal articles in the 2015-2024 period. The data analysis technique is carried out through content analysis and synthesis of findings. The results show that school culture plays a role as a "hidden curriculum" that effectively transforms the value of empathy from mere cognitive understanding to real affective behavior. Growing empathy is carried out through three main strategic pillars, namely: habituation through positive habituation, modeling of all school residents, and creating an inclusive and responsive environment through activities. In conclusion, the implementation of a positive and consistent school culture is a fundamental solution in overcoming moral degradation and increasing the social sensitivity of students at the secondary school level. Strengthening school culture is expected to be able to produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also emotionally sensitive.*

Keywords: *Empathy Character, School Culture, Elementary School, Character Education.*

Received December 15, 2025; Revised December 27, 2025; January 09, 2026

*Corresponding author: yynggmilaang@gmail.com

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER EMPATI SISWA : KAJIAN LITERATUR

Abstrak. Penurunan empati di era digital, yang ditandai dengan fenomena narsisme digital dan perundungan, menjadi tantangan serius bagi perkembangan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis implementasi budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter empati siswa melalui kajian literatur yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Data sekunder diperoleh melalui database Google Scholar dengan menyeleksi lima artikel jurnal utama bereputasi dalam rentang waktu 2015-2024. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sebagai "kurikulum tersembunyi" yang efektif mentransformasi nilai empati dari sekadar pemahaman kognitif menjadi perilaku afektif yang nyata. Penumbuhan empati dilakukan melalui tiga pilar strategi utama, yaitu: habituasi melalui pembiasaan rutin yang positif, keteladanan (modelling) dari seluruh warga sekolah, serta penciptaan lingkungan yang inklusif dan responsif melalui kegiatan. Kesimpulannya, implementasi budaya sekolah yang positif dan konsisten merupakan solusi fundamental dalam mengatasi degradasi moral dan meningkatkan sensitivitas sosial siswa di jenjang sekolah menengah. Penguatan budaya sekolah diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga peka secara emosional.

Kata Kunci: Karakter Empati, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter. Dinamika perkembangan remaja pada masa-masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa fase transisi yang sangat penting dimana siswa mencari jati diri dan adaptasi sosial yang semangat di sekitar lingkungannya (Mulyono, 2019). Namun, di tengah cepatnya perubahan di zaman digitalisasi dan perubahan pola interaksi sosial saat ini, dapat menyebabkan adanya sebuah tantangan pada metode mendidik yang sangat mengkhawatirkan, yaitu terjadi menurunnya empati dikalangan peserta didik. Kecenderungan remaja dalam gejala pada media sosial (*Digital Narcissism*) dan tingginya keterlibatan dengan dunia maya

seringkali memutarbalikan kemampuan remaja untuk menangkap sinyal-sinyal emosional secara nyata, yang dapat mengacu pada meningkatnya sikap apatis, intoleransi, hingga tindakan perlakuan perundungan (*Cyberbullying*) (Pratama & Sari, 2020). Ketidakmampuan siswa dalam memposisikan diri pada perasaan orang lain bukan hanya sekedar masalah perilaku individu, melainkan adanya kekurangan pada nilai-nilai budi pekerti yang ada di dalam lingkungan pendidikan. Apabila perubahan ini tidak segera dilibatkan melalui penguatan karakter di lingkungan sekolah, sangat beresiko hilangnya rasa empati yang dapat menumbuhkan generasi yang cerdas secara pemahaman namun kurang secara emosional dan sosial, lembaga pendidikan dituntut untuk memperbaiki perannya yang tidak hanya sekedar sebagai institusi pendidikan penyaluran pengetahuan dan wawasan (*Transfer Of Knowledge*), melainkan juga sebagai tempat perubahan nilai yang mendasar, sehingga menumbuhkan karakter empati perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Saleh, 2017). Budaya sekolah adalah nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama yang dipegang oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah tidak hanya berupa aturan formal, tetapi juga sebuah kurikulum tersembunyi yang bekerja melalui aturan, kebiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Pembentukan karakter empati pada siswa sangat bergantung pada apa yang diajarkan di kelas dan praktik nyata di lingkungan sekolah yang secara konsisten (Nurhasanah et al., 2022). Pengembangan karakter empati di perlukanya kebiasaan yang diintegrasikan dalam budaya sekolah yang ramah dan berempati. Karakter empati di tumbuhkan tidak melalui ceramah satu arah saja, melainkan harus dibangun melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. contohnya seperti program mentoring dan kegiatan ekstrakurikuler serta gotong royong yang bertujuan untuk mendorong interaksi sosial pada siswa.

Namun, perilaku kurang empati masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, seperti kerunganya kepedulian terhadap sesama teman, tidak menghargai perbedaan sampai munculnya perundungan. Pada kondisi seperti itu karakter empati di dalam diri siswa ini mencerminkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal belum terinternalisasi pembentukan yang sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan berbagai pendekatan untuk mendukung tumbuhnya karakter empati. Pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter empati, melalui pendekatan implementasi budaya sekolah. Yang mencakup nilai, aturan, kebiasaan, dan serta tradisi yang konsisten yang diterapkan dan dijalankan oleh

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER EMPATI SISWA : KAJIAN LITERATUR

semau warga sekolah. Seperti implementasi budaya sekolah yang positif, sikap saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, gotong royong, keteladanan guru, lingkungan yang inklusif. Budaya sekolah tidak hanya di ajarkan secara konseptual, tetapi harus di lakukan secara nyata dalam sehari-hari untuk menumbuhkan karakter empati pada siswa (Judijanto, 2025).

Implementasi budaya sekolah yang mencakup aturan, saling menghormati, gotong royong, kepedulian sesama teman, keteladanan guru. Menjadi kunci dalam mengasah kepekaan emosional siswa. Saat siswa ada di lingkungan seperti itu, lingkungan yang membuatnya merasa percaya diri, maka pola struktur kognitif dan efektif akan cenderung lebih peka terhadap kondisi yang akan mendukung tindakannya, melalui kebiasaan-kebiasan kecil yang diintegrasikan serta sifat lingkungan yang inklusif diyakini akan menjadi kunci dalam menumbuhkan kepribadian siswa secara merata, serta mampu menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Berdasarkan masalah di atas, walaupun penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, tetapi sangat diperlukannya pemetaan komprehensif terhadap sejauh mana efektivitas budaya sekolah dalam mempengaruhi empati siswa dari berbagai temuan ilmiah yang telah ada, mengenai perubahan empati pada jenjang sekolah menengah pertama masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, terkait implementasi budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter empati siswa diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya. Melalui pengkajian berbagai sumber artikel, mengenai strategi implementasi budaya ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang terstruktur dalam menumbuhkan karakter empati siswa. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran konseptual dan empiris yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter empati.

KAJIAN TEORITIS

kegiatan ekstrakurikuler dan sistem belajar yang mendorong kerja sama dan kepedulian. Implementasi budaya sekolah tidak hanya bersifat instan, oleh karena itu harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari baik di kelas maupun diluar. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) siswa berada fase perkembangan yang mulai mencari relasi sosial, tanpa bimbingan yang benar fase ini sangat krusial terhadap perilaku siswa

yang kurang empati. karakter empati tidak akan tumbuh tanpa stimulasi lingkungan, lingkungan seperti sekolah memiliki peran penting melalui interaksi yang intens dan berulang dalam membentuk karakter empati siswa terhadap perasaan orang lain. kegiatan dalam pembelajaran maupun kegiatan non akademik yang melibatkan kerja sama dapat meningkatkan karakter empati siswa, hal ini bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dapat menjadi medium dalam menumbuhkan empati siswa. Implementasi budaya sekolah yang positif seperti, budaya sekolah yang menekankan kerjasama, peduli, dan saling menghargai yang dilakukan secara berulang-ulang serta konsistensi akan menumbuhkan karakter yang baik dalam kehidupan nyata. Implementasi budaya sekolah melalui pembelajaran kooperatif, kegiatan sosial, dan ekstrakurikuler menjadi sarana konkret dalam menumbuhkan empati. Penumbuhan empati pada siswa tidak hanya cukup melalui arahan atau petunjuk yang diucapkan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Wahono & Priyanto, 2017), budaya sekolah memiliki fungsi atau peran penting yang berdampak pada perkembangan siswa. Menurut (Safitri Novika Malinda, 2020) juga memperkuat strategi tersebut, bahwa internalisasi nilai memerlukan pemodelan dan kegiatan yang rutin. Perkataan tersebut didukung oleh (Aprilia & Nawawi, 2023) yang menyatakan bahwa suasana lingkungan yang positif secara otomatis akan melahirkan kebiasaan yang baru. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan karakter yang berbasis kebiasaan yang positif merupakan langkah yang nyata untuk meningkatkan karakter siswa di jenjang sekolah menengah pertama berdasarkan (Sapuan et al., 2024) dan (Lawolo et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara positif dan konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam pertumbuhan karakter empati siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian implementasi budaya sekolah dalam menumbuhkan empati dengan mengkaji dari jurnal yang relevan, tanpa intervensi langsung di lapangan. Sumber yang digunakan yaitu data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang bereputasi dari database Google Scholar. Dengan kata kunci “Karakter Empati“, “Budaya Sekolah” dan “Pendidikan Karakter”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, memilih, membaca dan mencatat

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER EMPATI SISWA : KAJIAN LITERATUR

point-point penting yang ditemukan dari literatur. Kemudian data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi dan Sintesis yang melalui proses, Pengelompokan literatur sesuai tema, membandingkan dengan jurnal lainnya, Mengidentifikasi isu-isu untuk memperkuat argumen, merumuskan kesimpulan untuk memperkuat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Fokus Strategi
Sapuan et, al. (2024)	Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah	Literasi, ekstrakurikuler, dan penetapan tata tertib sekolah
Lawolo et, al. (2024	Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa	Budaya sekolah sebagai wadah konsisten perilaku
Aprilia & Nawawi (2023)	Penguatan Nilai-Nilai Pancasila melalui Budaya Sekolah	Pembiasaan (Habitulasi) dan Keteladanan (Modelling
Hawono & Priyanto (2017)	Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter	Peran strategis budaya sekolah di jenjang SMP.
Safitri (2015)	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP	Kegiatan rutin, spontan, pemodelan, dan penguatan lingkungan.

Berdasarkan lima literatur utama, ditemukan bahwa budaya sekolah bukan hanya sekedar lingkungan fisik, melainkan sistem nilai yang secara aktif membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Budaya Sekolah sebagai wahana Strategis Internalisasi Empati menurut penelitian Wahono & Priyanto (2017) menegaskan bahwa budaya sekolah yang secara optimal dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya dengan emosional yang

baik menjadi peran strategis sebagai tempat mengembangkan karakter empati. Selaras dengan Lawolo et, al. (2024) Menyatakan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai “Wadah konsisten” yang mengarahkan perilaku siswa dengan norma sosial. Tanpa wadah budaya yang kuat, nilai empati hanya akan menjadi teori saja tanpa wujud nyata dalam interaksi antar siswa. Dalam pendidikan merubah kebiasaan salah satu tantangan besar, pendidikan suka hanya terjebak di level kognitif. Aprilia & Nawawi (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia seringkali menekankan hanya pengetahuan (Kognitif) tidak dengan (afektif). Melalui proses pembiasaan budaya sekolah bisa menarik pada empati. Sapuat et, al. (2024) merencanakan bahwa membiasakan kebiasaan positif, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan tata tertib yang menuntut kerjasama dan kepedulian yang humanis, karakter empati pada siswa akan tumbuh secara alami sebagai sebuah perilaku yang terpuji, bukan hanya sekedar materi pelajaran saja. Keteladanan (Modelling) dan Sinergi Warga Sekolah Penumbuhan empati sangat bergantung pada apa yang dilihat siswa dari figur otoritas mereka. Safitri (2015) dalam studinya di SMP N 14 Yogyakarta menekankan bahwa strategi "pemodelan" (modelling) melalui keteladanan kepala sekolah, guru, dan karyawan, lingkungan yang menunjukkan sikap peduli, santun, dan responsif terhadap kesulitan adalah instrumen kunci. Karakter empati tidak bisa diajarkan melalui perintah, melainkan sinergi seluruh warga sekolah dalam menciptakan "kultur positif" menciptakan atmosfer yang aman secara emosional, sehingga siswa dapat merasa nyaman untuk mengekspresikan rasa peduli dan simpati kepada sesamanya. Penguatan Lingkungan dan Kegiatan Spontan Selain kegiatan rutin, Safitri (2015) dan Sapuan (2024) juga menyoroti pentingnya "kegiatan spontan" dan "penguatan lingkungan". Dalam menumbuhkan empati, momen-momen spontan seperti guru yang meleraikan konflik dengan bijak atau aksi solidaritas saat ada warga sekolah yang tertimpa musibah merupakan pembelajaran empati yang paling efektif. Budaya sekolah yang inklusif memastikan bahwa setiap kejadian di sekolah dijadikan momentum untuk mengasah sensitivitas sosial siswa, yang secara psikologis sedang berada pada masa pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER EMPATI SISWA : KAJIAN LITERATUR

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap penelitian terkait, implementasi budaya sekolah merupakan strategi yang efektif dan komprehensif dalam menumbuhkan karakter empati pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Melalui budaya sekolah terbukti budaya sekolah bukan hanya aturan formal, tetapi juga sebagai “Kurikulum tersembunyi” yang mampu mentransformasi nilai empati. Kajian ini menyatukan tiga pondasi utama dalam keberhasilan internalisasi empati melalui budaya sekolah seperti Habituaasi (Pembiasaan), Keteladanan (Modelling) dan Lingkungan Inklusif dan Responsif sebagai implikasi praktis. Sekolah harus merubah perannya yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja tetapi sekolah juga harus menjadi tempat bersosial. Penguatan budaya yang positif menjadi solusi dalam menghadapi tantangan terhadap degradasi moral dan narsisme digital di kalangan remaja, oleh karena itu penguatan budaya sangat penting guna untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional dan sosial.

Saran

Adapun saran dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, artikel ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan sumber-sumber pustaka sehingga belum dapat menggambarkan kondisi secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah dan memperluas referensi yang digunakan, khususnya dari jurnal-jurnal terbaru, serta mengombinasikan kajian literatur dengan penelitian empiris agar hasil yang diperoleh lebih kuat dan mendalam. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan awal bagi peneliti maupun praktisi dalam mengembangkan kajian dan penerapan konsep yang relevan sesuai dengan konteks yang diteliti.

DAFTAR REFERENSI

Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01). <https://doi.org/10.58812/Jpws.V2i01.157>

- Judijanto, L. (2025). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Positif: Sebuah Tinjauan. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3). <https://doi.org/10.56799/Peshum.V4i3.8956>
- Lawolo, J. R., Bawamenewi, A., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10). <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i10.5976>
- Mulyono, B. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Menengah Pertama: Tinjauan Filosofis, Sosiologis, Yuridis, Dan Psikologis. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2). <https://doi.org/10.12928/Citizenship.V1i2.12719>
- Nurhasanah, N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Literatur Review: Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2101>
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatistis Di Smp Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1). <https://doi.org/10.30787/Gaster.V18i1.487>
- Safitri Novika Malinda. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Saleh, S. (2017). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.
- Sapuan, Noor, M., Andayani, S., & Harjoko, H. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Sekolah. *Poace: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.24127/Poace.V4i1.4302>
- Wahono, M., & Priyanto, A. S. (2017). Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa. *Integralistik*, 28(2). <https://doi.org/10.15294/Integralistik.V28i2.13723>